

PENGEMBANGAN PARIWISATA SELO ONDO BERBASIS PERAN MASYARAKAT DAN PARIWISATA BERKELANJUTAN

Priyanto¹, Liling Listyawati², Damajanti Sri Lestari³, Nur Sayidah⁴

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Dr. Soetomo, Surabaya

⁴Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dr. Soetomo, Surabaya

Email: priyanto.junrejo@gmail.com

Abstrak

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dapat mengurangi tingkat dampak negatif sosial dan budaya serta degradasi lingkungan. Sementara itu, pengembangan pariwisata berkelanjutan yang lebih ramah lingkungan dan ramah sosial merupakan langkah penting yang akan berkontribusi pada pembangunan inklusif sosial dan melestarikan modal lingkungan, sehingga pariwisata dapat berkembang dalam jangka menengah dan panjang. Menggabungkan konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dan pariwisata berkelanjutan, menunjukkan adanya kesadaran pengembangan pariwisata multidimensi, yaitu: ramah lingkungan, menguntungkan secara ekonomi, dapat diterima secara sosial budaya, dan menempatkan masyarakat sebagai subjek inti dalam pembangunan. Dalam perspektif penyelenggaraan pariwisata berkelanjutan, terdapat potensi Selo Ondo yaitu: 1) keunggulan tertinggi ada pada modal alam (80%), 2) modal manusia dalam penyelenggaraan pariwisata umum (77%), modal sosial yang juga sangat baik (72%), 3) permodalan dengan berbagai sumber (70%); 4) kelemahan terbesar terdapat pada ketersediaan infrastruktur fisik yang belum terbangun yaitu dengan skor 44%. Potensi tersebut merupakan aset yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja pengelolaan pariwisata secara holistik dengan pendekatan multidisiplin, lintas sektor dan lintas wilayah tanpa mengesampingkan potensi masyarakat setempat.

Kata Kunci: peran masyarakat, pariwisata berkelanjutan, potensi

Abstract

Community-based tourism development can reduce the extent of negative social and cultural impacts and environmental degradation. Meanwhile, the development of sustainable tourism that is more environmentally and socially friendly is an important step that will contribute to socially inclusive development and preserve environmental capital, so that tourism can thrive in the medium and panjang term. Combining the concepts of community-based tourism development and continuing tourism, indicates the existence of awareness of multidimensional tourism development, namely: environmentally friendly, economically beneficial, socio-culturally acceptable, and placing society as a core subject in development. In the perspective of organizing sustainable tourism, there is the potential of Selo Ondo, namely: 1) the highest advantage is in natural capital (80%), 2) human capital in the implementation of general tourism (77%), social capital which is also very good (72%), 3) financial capital with various sources (70%); 4) the biggest weakness is in the availability of physical infrastructure that has not been built, namely with a score of 44%. This potential is an asset to be utilized to improve the performance of tourism management holistically with a multidisciplinary, cross-sectoral and cross-regional approach without excluding the potential of the local community.

Keywords: the role of society, sustainable tourism, potential

PENDAHULUAN

Indonesia dianugerahi potensi alam yang memikat, ditambah lagi dengan kekayaan karakter budaya masyarakat Indonesia yang juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik bahkan mancanegara, maka bukan hal yang mengherankan jika perkembangan pariwisata menjadi trend bagi masyarakat maupun pemerintah.

Melihat potensi ini, pemerintah memberikan perhatian yang cukup besar untuk mendorong pengembangan sektor pariwisata. Setidaknya ada tiga alasan utama yang menjadi dasar mengapa sektor pariwisata perlu untuk didorong. Pertama, pariwisata pada tahun 2018 adalah penyumbang devisa ketiga terbesar setelah CPO dan batubara sehingga potensinya ke depan sangat besar untuk devisa. Karena itu, secara langsung bisa mengurangi defisit transaksi berjalan. Kedua, sektor pariwisata bisa pula untuk menopang ekonomi Indonesia ke depan. Ini mengingat pariwisata memiliki karakteristik *quick yielding* yang dapat menghasilkan devisa lebih cepat dibandingkan dengan kegiatan ekspor yang dilakukan secara konvensional. Alasan ketiga adalah sektor pariwisata juga bisa mendorong kesempatan kerja dan mengatasi kemiskinan hingga menjangkau tingkatan desa.

Berdasarkan data BPS kabupaten Ngawi Dalam Angka, ada jumlah peningkatan wisatawan tiap tahun mulai dari 2014-2018. Karena pariwisata di Kabupaten Ngawi terus bertumbuh, maka akan terjadi potensi tekanan yang dalam beberapa kasus sudah menjadi ancaman terhadap lingkungan alami dan budaya yang rentan hal ini menjadi tantangan nyata dari pembangunan pariwisata. Sehingga dibutuhkan strategi dan perumusan konsep pembangunan pariwisata yang berorientasi pada pelestarian, baik dalam konteks alam, budaya, dan sosial masyarakatnya demi keberlanjutan pembangunan dan pertumbuhan sektor pariwisata (termasuk target proyeksi pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata). Hal ini menempatkan kebutuhan peningkatan kesadaran dan praktek pariwisata berkelanjutan oleh industri dan juga wisatawan sebagai masalah yang mendesak.

Industri pariwisata yang berkembang dengan baik akan membuka kesempatan terciptanya peluang usaha, kesempatan berwiraswasta, serta terbukanya lapangan kerja yang cukup luas bagi penduduk setempat, bahkan masyarakat dari luar daerah. Namun dalam beberapa kasus kapasitas tenaga kerja yang terlibat langsung dengan industri pariwisata seringkali tidak dirancang dengan baik, tidak efisien dan bekerja dibawah standar kualitas minimum maupun harapan pengunjung domestik dan internasional. Sehingga tujuan akhir pembangunan kepariwisataan – kesejahteraan bagi komunitas lokal belum tercapai.

Pemerintah Kabupaten Ngawi dihadapkan pada masalah dan tantangan implementasi terkait kesiapan untuk mewujudkan berbagai keinginan serta tuntutan pembangunan berkelanjutan. Otonomi daerah dan semangat demokrasi mengharuskan perubahan struktural dan budaya dalam pemerintahan.

Dengan perencanaan yang baik dan manajemen yang efektif, pariwisata dapat menghasilkan keuntungan yang positif dari segi ekonomi, sosial/budaya dan lingkungan alam. Sebaliknya pun bisa terjadi,

menimbulkan kerugian, bila tata cara kebijakan publik dan implementasi serta sumberdaya manajemen tidak memadai. Hal ini dapat mencakup tingginya angka/nilai kebocoran ekonomi (economic leakage), luasnya dampak negatif sosial dan budaya dan degradasi lingkungan. Mendorong industri pariwisata berkelanjutan yang lebih ramah lingkungan dan sosial (ekowisata/ecotourism) merupakan langkah penting yang akan memberi sumbangan terhadap pembangunan yang secara sosial inklusif dan melestarikan modal lingkungan, sehingga industri dapat bertumbuh subur dalam jangka menengah dan jangka panjang.

Konsep pariwisata berkelanjutan di Indonesia pada umumnya sudah dituangkan dalam dokumen kebijakan dan hukum, tetapi tidak perlu dilaksanakan berdasarkan standar minimum internasional yang sudah disepakati. Kenyataan bahwa berbagai isu keberlanjutan telah disebutkan dalam UU Kepariwisataan yang lama, nomor 9 tahun 1990, yang kemudian diperbaharui menjadi UU nomor 10 Tahun 2009, mengindikasikan adanya kesadaran tentang konsep berkelanjutan, yang beraspek multidimensi: ramah lingkungan, secara ekonomi dapat memberi manfaat, secara sosial budaya dapat diterima, dan menempatkan masyarakat sebagai subjek inti dalam pembangunan.

Salah satu objek wisata yang telah menjadi perhatian Pemerintah Kabupaten Ngawi adalah Wisata Selo Ondo. Destinasi Wisata Selo Ondo berada di Desa Ngrayudan, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur. Selondo merupakan kawasan wisata alam yang teduh dan penuh dengan pepohonan yang sudah dikenal sejak dahulu. Karena hal tersebut Bumi Perkemahan Selondo banyak dijadikan sebagai referensi wisata alam bagi masyarakat setempat. Letaknya yang berada di kaki Gunung Lawu membuat Selondo memberikan hawa yang sejuk dan nyaman. Pemandangan yang indah berlatar belakang hutan pinus serta kesejukan udara pegunungan mendukung kegiatan adventure dan penjelajahan serta outbound. Berdasarkan potensi tersebut maka Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi berencana untuk mengembangkan Bumi Perkemahan Selondo sebagai kawasan wisata yang mempertahankan potensi alam yang ada serta dapat dinikmati secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Kebutuhan data untuk penelitian pengembangan destinasi wisata Selo Ondo akan diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah: observasi dan survey lapangan, fasilitasi dan focus group discussion dan dokumentasi.

Berdasarkan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, maka metoda pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: deskriptif eksploratif dan analisa kualitatif.

Selanjutnya diperlukan Analisa Tata Kelola Kelembagaan dan Kewenangan. Salah satu unsur penting dalam pembangunan pariwisata adalah kelembagaan. Analisa kelembagaan sangat penting dan diperlukan, analisa kelembagaan ini dilakukan untuk mengetahui fungsi dan wewenang

lembaga pengelola pariwisata yang sudah ada ataupun yang mungkin akan dibentuk di lokasi destinasi wisata Selo Ondo beserta pola koordinasi dengan instansi terkait baik di tingkatan lokal maupun regional sehingga diharapkan muncul keterpaduan dan sinkronisasi dari peran masing-masing lembaga dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata Selo Ondo.

1. Analisa Ekonomi (Cost and Benefit).

Keberhasilan pengembangan sektor kepariwisataan yang direfleksikan oleh meningkatnya kontribusi sektor perdagangan, penginapan dan restoran/rumah makan terhadap pendapatan PDRB dan kontribusi pajak penginapan dan restoran terhadap pendapatan asli daerah dapat meningkatkan kinerja keuangan daerah yang dicerminkan oleh meningkatnya kinerja pemungutan pendapatan asli daerah, kemandirian keuangan daerah dan meningkatnya alokasi belanja publik (keserasian belanja). Semakin berkembangnya sektor pariwisata menyebabkan semakin besar potensi penerimaan pendapatan asli daerah sehingga dapat menunjang kemandirian keuangan daerah serta meningkatkan penerimaan pemerintah untuk menyelenggarakan pemerintahan yang juga secara otomatis meningkatnya perputaran uang di sekitar wilayah destinasi wisata Selo Ondo yang akan menjadi stimulus peningkatan pendapatan masyarakat lokal dari produk atau jasa turunan yang dilakukan masyarakat lewat aktifitas pariwisata.

2. Analisa Dampak Lingkungan

Analisa dampak lingkungan pariwisata yang bisa dilakukan dalam waktu singkat adalah dengan mengidentifikasi parameter dampak lingkungan berdasarkan aspek perubahan fisik yang dikaitkan dengan dampak positif dan negatifnya.

3. Analisa Sosial Ekonomi Masyarakat dan Pergeseran Sosial Budaya.

Paradigma pembangunan di banyak negara kini lebih berorientasi kepada pengembangan sektor jasa dan industri, termasuk di dalamnya adalah industri pariwisata. Demikian juga halnya yang berlangsung di Indonesia dalam tiga dasawarsa terakhir, aktivitas sektor pariwisata telah didorong dan ditanggapi secara positif oleh pemerintah dengan harapan dapat menggantikan sektor migas yang selama ini menjadi primadona dalam penerimaan devisa negara.

4. Interaksi dan Perubahan Sosial.

Pariwisata secara sosiologis terdiri atas tiga interaksi yaitu interaksi bisnis, interaksi politik dan interaksi kultural (B. Sunaryo, 2000). Interaksi bisnis adalah interaksi di mana kegiatan ekonomi yang menjadi basis materialnya dan ukuran-ukuran yang digunakannya adalah ukuran-ukuran yang bersifat ekonomi. Interaksi politik adalah interaksi di mana hubungan budaya dapat membuat ketergantungan dari satu budaya terhadap budaya lain atau dengan kata lain dapat menimbulkan ketergantungan suatu bangsa terhadap bangsa lain yang dipicu oleh kegiatan persentuhan aktivitas pariwisata

dengan aktivitas eksistensial sebuah negara. Sedangkan interaksi kultural adalah suatu bentuk hubungan di mana basis sosial budaya yang menjadi modalnya

5. Ketahanan Sosial Budaya,

telah terjadi pergeseran budaya dan tatanan sosial di masyarakat sekitar kawasan wisata. Artinya budaya-budaya lama itu mengalami proses adaptasi yang diakibatkan oleh adanya interaksi dengan para pelancong tersebut. Hal itu dimungkinkan juga karena sifat dari budaya itu sendiri yang dinamis terhadap perubahan yang terjadi.

Pariwisata dengan segala aktivitasnya memang telah mampu memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi perubahan masyarakat baik secara ekonomi, sosial maupun budaya. Hal itu menuntut adanya perhatian yang lebih dari para pengambil kebijakan sektor pariwisata untuk mempertimbangkan kembali pola pengembangan kawasan wisata agar masyarakat sekitar lebih dapat merasakan manfaatnya. Dengan kata lain bagaimana membuat suatu kawasan wisata yang mampu membuka peluang pelibatan aktif masyarakat sebagai subyek dalam kegiatan industri pariwisata bukan hanya sekedar sebagai obyek.

HASIL ANALISIS DATA

Luas wilayah Desa Ngrayudan dengan luas wilayah 400.293 ha terdiri dari 4Dusun meliputi:

Batas Wilayah Desa Ngrayudan, Kecamatan Jogorogo sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Gayam dan Desa Talang;
- b. Sebelah Timur : berbatasan dengan desa Karanggupito, dan desa Sidorejo;
- c. Sebelah Selatan : berbatasan dengan hutan Gunung Lawu, dan Desa Girimulyo;
- d. Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Jaten.

Secara keseluruhan dapat dilihat kesiapan modal penghidupan Desa Ngrayudan, dalam perspektif penyelenggaraan kepariwisataan berkelanjutan bahwa : 1) keunggulan tertinggi ada pada modal alam dengan berbagai keunggulan kualitatif yang sangat baik (80%); 2) modal manusia yang secara umum siap secara pengetahuan dan keahlian untuk terlibat dalam penyelenggaraan kepariwisataan umum / bukan untuk minat khusus (77%), didukung dengan modal sosial yang juga sangat baik 972%) utamanya berdasarkan dukungan masyarakat dan *stakeholders* terkait; 3) modal finansial yang beragam sumbernya namun sebagian masih berbentuk “potensi”, disebut demikian karena berdasarkan level teraksesnya saat ini (70%); 4) kelemahan terbesar ada pada ketersediaan infrastruktur fisik yang memang belum “dibangun” untuk melayani kebutuhan pengembangan kepariwisataan yang lebih kompleks yaitu dengan skor 44%.

Parameter penilaian dalam analisa skema/model pengelolaan destinasi wisata Seloondo

Berikut ini disamapaikan parameter penilaian kekuatan pengelolaan destinasi wisata Seloondo.

Table Parameter penilaian kekuatan pengelolaan destinasi wisata

Parameter	Karakteristik Pemerintah Kabupaten	Karakteristik Masyarakat Desa	Karakteristik BUMS
Kewenangan atas lahan	1	3	0
Kesiapan Unit/lembaga dalam pengelolaan	2	2	3
Management Resiko politik	3	1	2
Management Resiko terhadap kerusakan lingkungan	3	2	1
Kekuatan pendanaan	3	2	2
Perawatan fasilitas wisata	2	1	3
Pengelolaan resiko kerusakan fasilitas	1	1	3
Kehandalan dan kepastian layanan	1	1	3
Kemudahan bekerjasama dengan pihak lain yang mendukung dalam mengadakan layanan wisata	2	3	3
Jumlah	18	16	19

Keterangan:

- 3 memiliki nilai keuntungan yang tinggi
- 2 memiliki nilai keuntungan yang sedang
- 1 memiliki nilai keuntungan yang rendah
- 0 tidak memiliki keuntungan

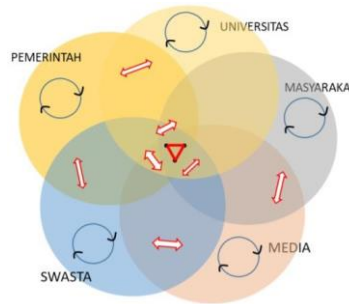
Dari tabel diatas dapat dilihat visibilitas dari 3 skema/model yang dilakukan dan jika dikonversi dalam prosentase kemampuan unit menjadi: pemerintah Kabupaten sebesar 67%, masyarakat lokal 59% dan BUMS sebesar 70%

PEMBAHASAN

Analisa Peluang Kerjasama Desa

Dalam Pariwisata

Siapa saja yang harus bermitra dalam pariwisata? Dalam teori kemitraan yang didorong oleh kementerian pariwisata adalah kemitraan Pentahelix. Dalam kemitraan pentahelix pihak-pihak yang terlibat antara lain:



Dalam konsep pengembangan kepariwisataan Seloondo terkait penyelenggaraannya adalah dengan mekanisme kerjasama utamanya kerjasama dengan Pihak Ke-3.

Ketentuan Kerjasama Desa.

Ada beberapa tujuan kerjasama Desa (KSD) : Pertama mengelola, melindungi dan melestarikan aset desa beserta hasil KSD; Kedua meningkatkan sistem pengelolaan lingkungan, meningkatkan usaha pelestarian dan usaha konservasi; ketiga meningkatkan pengelolaan potensi unggulan; keempat meterkaitan antar wilayah; kelima meningkatkan kualitas pelayanan publik; keenam membentuk pusat pertumbuhan ekonomi baru (*new economic growth*); ketujuh menghilangkan ego daerah.

Prinsip dan Tujuan yang Digunakan Sebagai Landasan Berpikir

Mengukur kesiapan desa bekerjasama dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan yang melibatkan investasi dalam skala besar melalui mekanisme kerjasama Pemerintah Desa dan Swasta. Untuk menganalisa hal tersebut harus tertib menggunakan *framework* yakni : *Pertama*, prinsip yang digunakan adalah tujuan diselenggarakannya intervensi yakni: 1) berkelanjutan (*sustainabilitas*); 2) menghasilkan; 3) *fairness Partnership* (kerjasama yang adil), maksudnya adalah :

Berkelanjutan adalah : Dalam posisi pariwisata sebagai sebuah intervensi pembangunan ia tidak boleh menyebabkan/ berimbas pada terjadinya kerusakan (baik alam maupun Sosial. Yang dapat dijadikan patokan sebagai capaian berkelanjutan adalah misalnya (keseimbangan antara Planet (lingkungan), People (masyarakat), dan Profit(Keuntungan)). Secara sederhana praktek bisnis kepariwisataan harus menguntungkan, menyejahterakan, dan ramah lingkungan.

Menghasilkan adalah : Pariwisata tidak lain adalah sebuah praktek bisnis, bisnis yang baik adalah yang mendatangkan *revenue/* keuntungan. Oleh karenanya nantinya Praktek Pariwisata di Seloondo akan dapat berkelanjutan juga jika selain lestari ia mendatangkan keuntungan.

Keuntungan yang dimaksud adalah baik *direct benefit* (keuntungan langsung), ataupun keuntungan turunan yang merupakan limpasan (*Spill Over*) dari aktivitas yang dijalankan.

Kerjasama yang adil : kerjasama yang dilakukan antara investor dan Pemerintah Desa haruslah merupakan kerjasama yang adil, transparan dan

proporsional. Hal ini menjadi semakin penting terlebih mengingat posisi Desa sebagai Pihak dalam kerjasama yang merupakan representasi publik (masyarakat).

Identifikasi Model Kerjasama Multi Stakeholders

Dari rencana pengembangan yang dilakukan untuk destinasi wisata Seloondo, setidaknya terdapat 5 stakeholders kunci yang masing-masing memiliki peran dalam rencana pengembangan tersebut, stakeholders kunci tersebut adalah Pemerintah Kabupaten Ngawi, Pemerintah Desa Ngrayudan, kelompok masyarakat lokal, KPH Lawu DS, dan pihak swasta yang nantinya dapat berkolaborasi.

Desain Wisata yang berkelanjutan serta melibatkan masyarakat sekitar

Pertama, Potensi tematik wisata alam dan petualangan yang sudah ada sejak dulu.

Kedua, kaidah bangunan yang harus memenuhi unsur ramah lingkungan, dapat diartikan bahwa :

1. Bangunan dominan bersifat “tidak permanen” sehingga dapat dirubah peruntukan dengan mudah dan tidak mengganggu fungsi utama hutan lindung sebagai area konservasi;
2. Sifat peruntukan bangunan adalah “menambahkan nilai” bukan malah

mengurangi fungsi konservasi hutan lindung.

Ketiga, kaidah bangunan “mengakomodir” unsur lokal yang ada di sekitar lokasi Seloondo maupun di sekitar kehidupan warga Desa Ngrayudan dan sekitarnya :

Keempat, Mendorong partisipasi warga dalam tata kelola dan penyediaan atraksi kepariwisataan pada model pengembangan wisata Seloondo.

Kesemua hal diatas kemudian diakomodir pada model pengembangan sebagai berikut :

1. Pengenalan elemen kehidupan lokal, adanya budaya “Ngebo” (memelihara kerbau) yang ada di kehidupan sekitar masyarakat meskipun tidak spesifik Desa Ngrayudan namun memiliki “keunikan” yang bernilai wisata dan mampu diinterpretasikan. Hal tersebut direpresentasikan melalui *Buffalo Statue* yang selain dapat menjadi *Selfie Spot* yang menarikia dapat diinterpretasikan menggunakan sistem pemanduan;
2. Pemuliaan Benih lokal, untuk mendukung upaya konservasi dan menambahkan nilai pada hutan lindung tempat dimana Objek berada ditambahkan lokasi *greenhouse* yang dapat pula berfungsi sebagai lokasi wisata edukasi tentu saja dapat pula memperkuat materi interpretasi pemanduan;
3. Poin diatas didukung pula dengan keberadaan *Organic Cafe* yang nantinya dapat menjual sekaligus mengkampanyekan pola hidup sehat melalui bahan makanan organik yang dikembangkan di area *greenhouse*;
4. Pemanfaatan kontur alam asli berupa tebing batu diakomodir melalui design *cliff Side trail and foto Spot deck*. Di wahana ini dapat diberikan

interpretasi tentang Vulkanologi pada pengunjung, diperoleh pengunjung tentang “ilmu perbatuan” dan penjelasan tentang gunung dalam suasana liburan yang menyenangkan;

5. Poin diatas ditambahkan pula dengan unsur petualangan berupa jalur *Via Verrata* Untuk menikmati tebing yang ada.

Sebagai daya dukung yang memperhatikan betul *branding* lokasi selama ini sebagai *Camp Ground* “legendaris” di Ngawi ditambahkan pula area *Glamcamp* (*Glamour Camping*) yang selain ramah lingkungan juga dalam rangka ekspansi market camping ke segmen keluarga dan/ atau *high end*.

SIMPULAN DAN SARAN

Pada akhirnya untuk mewujudkan pengembangan destinasi wisata tidak dapat dilakukan secara parsial melainkan harus holistik dengan dukungan multi sektoral dan multi stakeholder sehingga semangat dari pengembangan destinasi wisata Seloondo yang berkelanjutan dapat tercapai.

Dengan perencanaan yang baik dan manajemen yang efektif, pariwisata dapat menghasilkan keuntungan yang positif dari segi ekonomi, sosial/budaya dan lingkungan alam. Sebaliknya pun bisa terjadi, menimbulkan kerugian, bila tata cara kebijakan publik dan implementasi serta sumberdaya manajemen tidak memadai.

Potensi pariwisata jika dicermati dengan seksama dapat didekati dari berbagai aspek, seperti aspek ekonomi, sosial budaya, aspek fisik, aspek politik, sumberdaya alam dan manusia serta lainnya. Oleh karena itu, dalam kaitan dengan bidang pariwisata, berbagai potensi tadi merupakan aset jika dimanfaatkan dengan baik akan mampu meningkatkan performance pengelolaan kepariwisataan secara holistik dengan pendekatan multidisipliner, lintas sektoral dan lintas regional (meski tanpa mengesampingkan lokalitas yang ada).

Industri pariwisata yang berkembang dengan baik akan membuka kesempatan terciptanya peluang usaha, kesempatan berwiraswasta, serta terbukanya lapangan kerja yang cukup luas bagi penduduk setempat, bahkan masyarakat dari luar daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- E.Guyer-freuler, Handbuch del weizerischen Volkswirtschaft.
http://wikipariwisata.blogspot.com/2013/06/pengertian_pariwisata.html
- Fandeli C. Dkk, 2000, Pengusaha Ekowisata, Yogyakarta, Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada
- Hunziker dan Kraft, 2018, Pengertian Pariwisata Menurut Pendapat Para Ahli Terlengkap: http://www.pelajaran.co.id/2017/04/pengertian_pariwisata_menurut_pendapat_para_ahli_terlengkap.html
- Pendit, Nyoman S, 1994, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, Jakarta, Pradnya Paramita
- Pitana I.G dan Diarta I.K, 2009, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Yogyakarta, Penerbit Andi

Republik Indonesia Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009, tentang kepariwisataan. Lembaga Negara RI Tahun 2009 No. 10. Sekretariat Negara. Jakarta

Soekadijo, 1996, *Anatomi Pariwisata, Memahami Pariwisata Sebagai Sistemik Linkage*, Gramedi Pustaka Utama.

Suansri, Potjana, 2003, *Community Base Tourism Handbook Thailand: REST Project*

WTO, 1980, *Social and Cultural Impact of Tourist Movement*, World Tourism Organization. Madrid